

### BAB III

## Kehidupan Sosial Ekonomi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Lembah Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

### A. Deskripsi Umum Desa Lembah

Secara geografis, Desa Lembah adalah sebuah desa agraris yang terletak di kecamatan Dolopo kabupaten Madiun. Jarak desa Lembah dengan ibukota kecamatan Dolopo kurang lebih 5 km. Lama tempuh ke ibukota kecamatan sekitar setengah jam perjalanan. Sedangkan jarak dari desa Lembah ke ibukota kabupaten kurang lebih 20 km. Lama tempuh ke ibukota kabupaten sekitar satu jam. Desa yang terletak di ujung selatan Madiun ini mempunyai empat dusun (Lembah, Jengglik, Jirem, dan Jetis) yang terdiri dari 11 RW (33 RT). Uniknya, balai desa justru terletak di dusun Jirem, bukan terletak di dusun Lembah yang merupakan krajan atau pusat desa Lembah.

Gambar 1



Peta Jawa Timur



Meski terletak jauh dari pusat kota Madiun, namun desa Lembah tidak bisa disebut sebagai desa tertinggal. Mengingat kegiatan ekonomi dan kecukupan pangan tidak pernah mengalami masalah yang signifikan. Perilaku keberagaman masyarakat juga tergolong baik. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya musholla dan sudah berjalannya berbagai kegiatan rutin seperti yasinan, tahlilan dan sebagainya.

### **1. Asal Usul Desa Lembah**

Mengenai sejarah asal mula desa Lembah, ternyata tidak banyak orang yang mengetahui persis tentang asal-usul nama, tahun terbentuknya, tokoh pendiri (*sing mbabat alas*) dan warisan sejarahnya. Beberapa warga sepuh yang ditemui, sampai saat ini, hanya bisa menuturkan tentang sejarah estafet kepemimpinan desa dari tahun 1950 ke bawah. Bapak Sukarto menceritakan, bahwa.<sup>41</sup>

“Setelah tahun 1950, desa Lembah dipimpin oleh mbah Saniman sampai tahun 1965. Kemudian diteruskan oleh mbah Suro. Pasca mbah Suro, kepemimpinan desa Lembah berada di tangan mbah Sarmin. Ketika meletus pemberontakan PKI yang ke sekian kalinya dan pemerintah gencar membasmi anggota gerakan PKI sampai ke akar-akarnya, mbah Sarmin ditangkap. Selanjutnya, desa Lembah dipimpin oleh mbah wo Parmo sampai dengan tahun 1968. Tahun 1968-1972, dipimpin oleh mbah Warni. Diteruskan oleh mbah Solandung (karteker) sampai dengan tahun 1975. Kemudian diteruskan oleh mbah Susandi (karteker) sampai tahun

---

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan Sukarto mantan lurah desa Lembah di kediamannya pukul 18.20 tanggal 19 nopember 2013.

1978. Tahun-tahun selanjutnya, desa Lembah dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih melalui pilkades. Dan pada tahun 2003, desa Lembah mengadakan pemilihan kepala desa, yang kemudian memutuskan bapak M. Tasir Hadi Sumarto sebagai Lurah sampai saat ini”.

Adapun sejarah awal mula desa ini, masih simpang siur dan belum ditemukan informasi yang valid dan akurat. Salah seorang tokoh setempat, bapak Suroto, hanya bisa menuturkan sejarah masuknya Islam ke desa ini. Beliau menuturkan bahwa.

Gambar 3



Makam Mbah Dawud, salah satu penyebar Islam di desa Lembah

“Berdasarkan cerita dari orang tua beliau, desa ini, tepatnya di wilayah dusun Jengglik, dahulu ditinggali oleh seorang kyai bernama mbah Janti yang datang dari Solo”.<sup>42</sup>

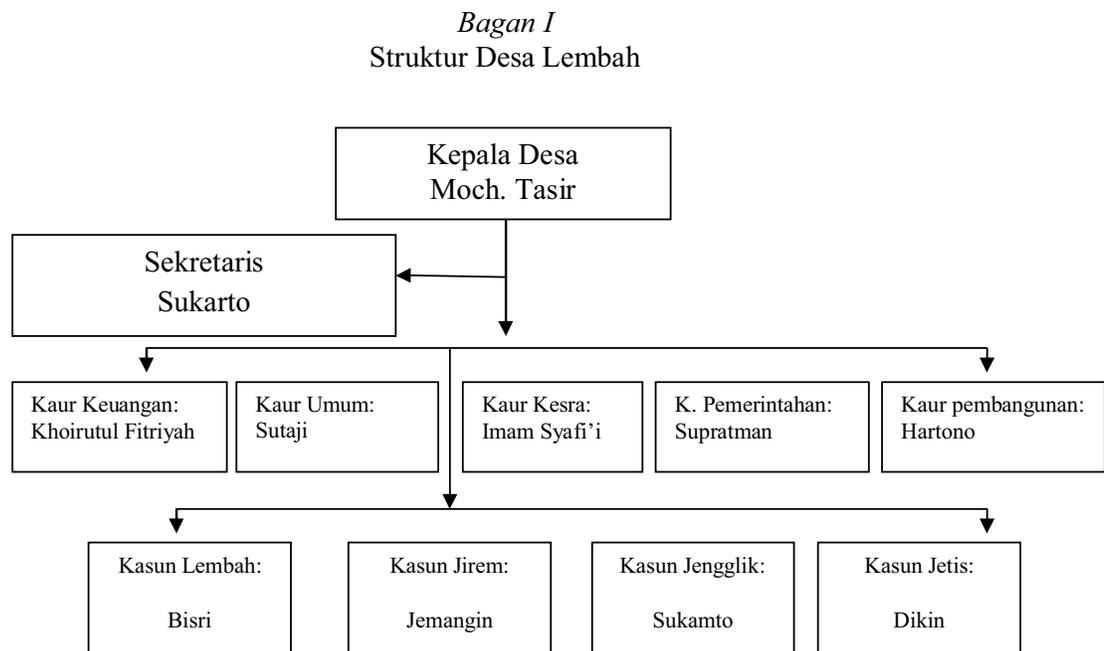
Beliau membuka lahan dusun Jengglik, mendirikan masjid dan pesantren, serta menyebarkan ajaran Islam di wilayah desa Lembah. Beliau mempunyai seorang santri yang bernama mbah Dawud yang juga datang dari luar Madiun. Sepeninggal mbah Janti, mbah Dawud-lah yang meneruskan perjuangan untuk menyebarkan Islam dan memelihara masjid.

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan Suroto di ruang tamu pukul 18.45 tanggal 30 Nopember 2013

Beliau mempunyai dua orang santri bernama mbah Hanumar dan mbah Nur yang membantuperjuangan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam. Beberapa tahun kemudian, wilayah ini diterjang banjir besar yang memporak-porandakan seluruh desa. Semuanya lenyap, habis tak tersisa, kecuali bedug masjid dan alat musik tradisional *Gembrung*, yang sampai saat ini masih ada dan dirawat oleh warga desa.

## 2. Komposisi Penduduk Desa Lembah

Berdasarkan struktural yang ada di desa Lembah saat ini yang menjabat sebagai kepala desa, yaitu dapat dilihat dari bagan struktur pemerinthan desa seperti berikut:



Desa Lembah memiliki sarana dan prasarana yang berupa sarana keagamaan seperti Masjid 5 unit, Musholla 11 unit. Kemudian sarana

kesehatan seperti poliklinik/balai pelayanan masyarakat 2 unit, posyandu 12 unit, apotik/depot obat 2 unit dan rumah sakit umum swasta 1 unit. Kemudian sarana pendidikan formal seperti 1 sekolah TK Dharma Wanita, 1 sekolah RA Muslimat, 2 Sekolah tingkat dasar (SDN 01 dan SDN 02 Lembah), dan 3 TPA/Madrasah Diniyah. Sedangkan sarana pendidikan non formal seperti pesantren terdapat 2 unit dan kursus 12 unit.

Jumlah penduduk menurut agama seperti Islam, 3764 orang, Kristen 4 orang. Sebagian besar masyarakat desa Lembah sangat memperhatikan pentingnya pendidikan. Hal itu terlihat dalam jumlah masyarakat yang pernah mengenyam bangku sekolah lebih banyak daripada jumlah masyarakat yang belum pernah merasakan bangku sekolah. Bagi masyarakat desa Lembah pendidikan sangatlah penting dalam menempuh kehidupan di masa depan. Tolak ukur yang dijadikan dalam menempuh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup salah satunya, yaitu tingkat pendidikan.

Pendidikan masyarakat mampu menggambarkan kondisi sosial masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat desa Lembah tidak termasuk masyarakat terbelakang. Hal itu dikarenakan lebih dari separuh masyarakat desa Lembah telah mengenyam pendidikan. Bukti nyata yang bisa menunjukkan tingkat pendidikan di masyarakat yang sudah maju adalah dari hasil survei penduduk. Untuk mengetahui bahwa masyarakat telah mementingkan dunia pendidikan dapat dilihat dari jumlah penduduk yang melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Dapat pula dilihat dari

setelah lulusan dari tingkat SMA/SLTA yang ditempuh masyarakat adalah mulai dari D1-D3 dan S1-S3.

Secara penghasilan/pencapaian, penduduk Lembah didominasi oleh Petani 200, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 66, Wiraswasta 26, Pertukangan 11, Buruh tani 45, TKI/TKW 337 dan Pensiunan 24 serta 3155 orang termasuk sisanya yang belum dapat pekerjaan dan lain-lain. Dari data di atas, dapat diperjelas dengan tabel di bawah ini.

Tabel 3  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	1860
2.	Perempuan	1908
<b>Jumlah</b>		<b>3768 jiwa</b>

Tabel 4  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan (agama)

No.	Kepercayaan (Agama)	Jumlah
1.	Islam	3764
2.	Kristen	4
<b>Jumlah</b>		<b>3768 jiwa</b>

Tabel 5  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	133
2	Sekolah dasar	1801

3	SMP / SLTP	868
4	SMU / SLTA	749
5	Akademi (D1-D3)	32
6	Sarjana (S1-S3)	11
7	Pondok pesantren	7
8	Pendidikan kagamaan	17
9	Kursus keterampilan	150
<b>Jumlah</b>		<b>3768 jiwa</b>

Tabel 6  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	200
2	PNS	66
3	Wiraswasta	26
4	Pertukangan	11
5	Buruh Tani	45
6	TKI/TKW	337
7	Pensiunan	24
8	Lain-lain	3059
<b>Jumlah</b>		<b>3768 jiwa</b>

#### a. Perekonomian Masyarakat Desa Lembah

Mayoritas warga desa Lembah berprofesi sebagai petani dan peternak. Banyak juga yang membuka toko kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar warga berada dalam strata ekonomi menengah. Tingkat kemiskinan di desa Lembah tergolong rendah. Berdasarkan data yang ada, terdapat 169 KK yang berada di bawah garis kemiskinan. Karena

banyak warga masyarakat desa Lembah yang bekerja sebagai TKI, sehingga memberikan efek yang positif bagi kehidupan sosial ekonomi warga desa Lembah.

Dalam segi ekonomi warga desa Lembah tercukupi akan kebutuhannya karena dengan salah satu anggota keluarganya menjadi TKI mereka selalu menerima uang atau hasil dari mejadi TKI di luar negeri yang mereka salurkan melalui bank-bank atau tempat pengiriman uang di sekitar kota Madiun. Dimana kehidupan ekonomi mereka terlihat akan rumah mewah yang mereka bangun beserta dengan kendaraan yang mereka miliki.

#### ➤ **Pertanian Masyarakat**

Desa Lembah mempunyai lahan persawahan yang sangat luas dan subur. Begitu suburnya bisa dikatakan bahwa apapun yang dilempar ke tanah desa Lembah, pasti akan bisa tumbuh. Di seluruh wilayah desa Lembah, terdapat sawah irigasi seluas 210 ha, sawah setengah teknis seluas 135 ha, sawah tadah hujan seluas 22 ha, dan ladang/tegalan seluas 24 ha. Sepanjang tahun, hampir seluruh tanah persawahan ditanami padi. Dalam satu tahun, terjadi tiga kali panen padi. Bahkan, banyak juga tanah sawah kosong yang ditumbuhi padi liar (tumbuh sendiri). Hal tersebut terjadi karena adanya pengairan yang sangat baik. Air yang melimpah ruah dari telaga Ngebel di Ponorogo disalurkan melalui kanal-kanal irigasi yang melintas di sepanjang tepi persawahan dan pinggiran jalan-jalan desa. Jika musim

kemarau tiba, kebutuhan air irigasi tetap tercukupi. Walaupun kemarau panjang melanda, sudah ada mesin-mesin diesel yang disiapkan di beberapa areal sawah yang akan menyedot air, baik dari dalam tanah maupun dari sungai kali Asin di selatan desa yang selanjutnya digunakan untuk mengairi sawah. Setiap hektar sawah menghasilkan 11-13 ton padi tiap kali panen (setahun= 33 sampai 39 ton per ha). Hasil panen padi desa Lembah lebih dari cukup alias surplus. Tidak heran bila desa Lembah ditetapkan sebagai sentral pertanian di kecamatan Dolopo. Tanaman lain yang bisa dibudidayakan di desa Lembah adalah sayur-sayuran seperti terong, cabai, buncis, mentimun, bawang merah, kacang panjang dan kacang tanah. Meski tanaman lain juga bisa tumbuh, namun sebagian besar petani lebih memilih untuk selalu menanam sawahnya dengan padi saja. Karena hasil panen padi selalu memuaskan, sedangkan panen palawija dirasa kurang begitu bagus dan kurang menguntungkan.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, mayoritas warga menanam padi saja. Dalam satu tahun, terjadi tiga kali panen. Namun panen dan tanam padi diseluruh desa tidaklah bersamaan, tapi bergantian. Misalkan areal sawah di sebelah timur panen pada bulan Juli, sawah di sebelah baratnya panen pada bulan Agustus dan seterusnya. Namun bisa dipastikan bahwa semua lahan pertanian akan panen tiga kali dalam setahun. Hal ini terjadi karena aliran air irigasi dijadwal, di-rolling dari areal sawah satu ke yang lainnya.

Pengairan desa Lembah sudah tertata rapi karena sudah turun temurun untuk pengairan secara bergilir. Yang menjadi kendala pada masa sekarang adalah tidak adanya penerus tani padahal desa Lembah itu *gemah ripah loh jinawi*. (tentram dan makmur serta sangat subur tanahnya)

Untuk tanaman buah-buahan, mangga misalnya, tidak banyak warga yang menanam. Dalam satu tahun, hanya terjadi satu atau dua kali panen saja, dan bulannya pun tidak tentu. Saat panen mangga, harga mangga per kilogramnya hanya Rp. 600,-. Adapun lombok, kacang tanah, bawang merah dan tebu merupakan tanaman sampingan, sebagai variasi saja. Warga yang mempunyai ladang lombok dan kebun tebu hanya satu dua orang saja. Tanam dan panen tergantung kebutuhan dan keinginan pemilik lahan. Sedangkan bawang merah dan kacang panjang, biasanya ditanam saat musim kemarau datang. Itupun hanya dilakukan oleh sedikit warga saja.

Gambar 4



Persawahan yang luas dan subur dan didukung irigasi yang lancar, sebagai sentral pertanian di Kecamatan Dolopo

### ➤ **Perikanan dan Peternakan**

Selain padi sebagai produk unggulan, perikanan (lele dan nila) juga merupakan potensi besar yang dijadikan unggulan desa Lembah. Menurut catatan terakhir, ada sekitar 16 ribu ekor nila dan 269 ribu ekor lele di seluruh desa Lembah. Budidaya ikan terpusat di dusun Lembah. Dari 200 KK yang ada, 150 di antaranya mempunyai kolam budidaya ikan lele. Perikanan di desa Lembah sudah ada sejak lama. Saat ini ada bantuan proyek perikanan dari PNPM KP (Kelautan dan Perikanan) bagi warga Lembah untuk mengelola dan mengembangkan budidaya ikan Nila dan Lele. Selain itu budidaya ikan air tawar didesa ini juga memiliki potensi menghasilkan rupiah yang lumayan, misalnya dalam satu kolam ikan air tawar ini peternak dapat menghasilkan sekitar Rp.400.000,- tiap bulannya, dan setiap penduduk desa disini memiliki lebih dari 2 kolam pada tiap masing-masing peternak.

Jumlah ternak di desa Lembah juga terbilang banyak. Jumlah kambing ada sekitar 2000 ekor dan 700 ekor sapi. Banyak penduduk yang memelihara binatang ternak di samping atau di belakang rumah masing-masing. Karena memiliki swadaya pertanian, peternakan dan perikanan yang sudah cukup baik, maka desa Lembah dianggap sebagai anak angkat oleh DISNAKERTRANS.

## **b. Pendidikan di Desa Lembah**

Untuk prasarana pendidikan, di desa Lembah terdapat 1 sekolah TK Dharma Wanita, 1 sekolah RA Muslimat, 2 Sekolah tingkat dasar (SDN 01 dan SDN 02 Lembah), dan 3 TPA/Madrasah Diniyah. Penduduk desa Lembah hampir seluruhnya tidak tamat SLTA. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, memang terjadi perkembangan yang baik. Anak-anak yang usia SD semuanya sudah bersekolah. Namun setelah tamat SD, masih banyak di antara mereka yang tidak meneruskan ke jenjang pendidikan lanjutan tingkat pertama (SLTP). Apalagi siswa tamatan SLTP, sebagian besar tidak lagi meneruskan ke SLTA, apalagi sampai ke perguruan tinggi. Masih ada orang tua yang berfikir, untuk apa menghabiskan biaya banyak untuk pendidikan anak kalau si anak tidak sungguh-sungguh. Pekerjaan yang akan diperoleh setelah lulus sekolah juga tidak jelas. Bukankah lebih baik menyuruh anak bekerja saja, agar bisa mandiri, meringankan beban orang tua dan meningkatkan taraf ekonomi keluarga.

Pandangan sempit sebagian masyarakat dan sulitnya mendapatkan pekerjaan di daerah sendiri mendorong banyak remaja pergi ke luar negeri untuk mengadu nasib sebagai TKI. Banyak warga yang menjadi TKI di Korea, Hongkong, Arab Saudi, Taiwan dan Malaysia. Namun jauh lebih banyak yang berangkat menjadi TKW. Perempuan lebih mudah mendapatkan pekerjaan di luar negeri dari pada laki-laki. Perempuan yang mendaftar sebagai TKW pasti

langsung diterima oleh Perusahaan Penyalur Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI), bahkan diberi uang saku bagi keluarga yang ditinggalkan.<sup>43</sup> Sedangkan laki-laki yang mendaftar sebagai TKI selalu menemui kesulitan. Biasanya, calon TKI tersebut diharuskan untuk menyerahkan sejumlah uang ( ±30 juta), dan seringkali gagal, bahkan malah terkena tipu daya calo/agen dari PJTKI.

Gambar 5



TPA/TPQ, sebagai salah satu prasarana pendidikan warga desa Lembah

### c. Adat Istiadat dan Mitos Masyarakat Desa Lembah

Sebagai bagian dari masyarakat Jawa yang kental memegang nilai-nilai moral, budaya, adat istiadat dan kepercayaan yang berbaur mistis dan klenik, sebagian masyarakat Lembah masih mempercayai

<sup>43</sup>Seringkali *iming-iming* ini mengelabui calon TKI. Agen penyalur TKI memang tidak menarik biaya keberangkatan dan malah memberi uang saku. Tapi, ada konsekuensi yang harus ditanggung oleh TKI/TKW saat berada di Negara tempatnya bekerja. Gaji mereka dipotong dalam beberapa bulan oleh perusahaan terkait. Jadi, ini hanyalah strategi merekrut TKI/TKW menggratiskan mereka. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Suyadi, pegawai DISNAKERTRANS kabupaten Madiun pada hari Rabu, 04-08-2010, pukul 13:05-14:00 WIB di ruang pertemuan balai desa Lembah.

sakralitas dan keangkeran sejumlah situs peninggalan sejarah yang terdapat di wilayah mereka. Selain itu, mereka juga masih memegang teguh dan melestarikan berbagai kesenian tradisional, ritual dan upacara adat-religi yang turun temurun dari nenek moyang. Di antara kesenian tradisional yang merupakan bagian dari adat-istiadat warga setempat, yaitu kesenian *Dongkrek*, *Gembrung*, dan *Terbangan*. Adapun ritual adat-religi seperti selamatan *telung wulan*, *piton-piton*, *resik deso*, *sesajen* di punden-punden yang dianggap keramat.

Gambar 6



Gembrungan, seni tradisional untuk memperingati hari-hari istimewa

## **B. Tenaga Kerja Indonesia dan Masyarakat Desa Lembah Kecamatan Dolopo Kecamatan Madiun**

### **1. Kehidupan Sosial Ekonomi Para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Desa Lembah**

Bila kita jalan-jalan keliling desa Lembah, akan sangat mudah kita temui rumah-rumah yang besar-besar dan bagus-bagus, tidak seperti umumnya kawasan pedesaan lainnya. Kebanyakan warga yang

menjadi TKI di luar negeri, taraf kehidupan perekonomiannya memang meningkat drastis. Dari yang semula rumahnya sangat sederhana atau bahkan belum punya rumah, maka setelah kembali dari luar negeri mereka bisa membangun rumah sesuai keinginan mereka. Kendaraan bermotor dan berbagai fasilitas pun dimiliki.

Mengenai asal mula sejarah siapa orang pertama kali yang bekerja keluar negeri di desa ini masih simpang siur, namun menurut warga awalnya penduduk desa ini ikut-ikutan orang dari luar desa ini untuk bekerja keluar negeri secara illegal namun kemudian melihat jumlah peminatnya semakin bertambah maka penduduk meminta penanganan dari pemerintah desa setempat.

Salah satu potret kesuksesan TKI adalah Sugiyanto. Sebelum pergi ke Jepang sebagai TKI, dia tidak mempunyai tanah dan rumah. Namun setelah enam tahun bekerja di Jepang dan pulang ke tanah air, dia mampu membeli tanah yang luas, membuka usaha toko besi dan bahan bangunan serta membangun rumah yang besar dan bagus.

“Kehidupan saya dulu sebelum menjadi TKI sangat sederhana mas, dalam keseharian saya cuman ke sawah dan kerja buruh di persawahan milik orang lain, namun setelah saya memperoleh modal untuk pergi ke luar negeri saya lebih memilih menjadi TKI di Jepang. Kehidupan saya dan keluarga mulai berubah sedikit demi sedikit baik dari segi ekonomi maupun sosial yang lebih baik. Dan hasilnya sudah saya rasakan sendiri setelah 6 tahun di Jepang saya bisa membeli tanah untuk membangun rumah”.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Hasil wawancara dengan Sugiyanto, pukul 14.50 tanggal 12Desember 2013

Demikian halnya Handoko, setelah tiga tahun menjadi TKI di Korea, dia mampu membangun rumah bagus beserta toko dan warnet, serta membiayai pernikahannya sendiri. Saat ini di samping usaha toko dan warnet, dia bersama istrinya membuka usaha rias pengantin, salon, dan jasa fotografi.

“Kehidupan saya berubah drastis setelah tiga tahun saya bekerja menjadi TKI. Dari modal menjual lahan persawahan yang orang tua saya miliki kemudian saya berangkat ke Korea, setelah setahun saya bisa mengembalikan uang hasil penjualan sawah orang tua saya hingga sekarang saya bisa membangun rumah dan usaha untuk keluarga saya”.<sup>45</sup>

Gambar 7



Rumah dan salon bapak Handoko hasil bekerja mejadi TKI di Korea

Dari segi ekonomi mereka bisa mempunyai pendapatan yang lebih baik yang di pergunakan untuk biaya hidup dan pendidikan keluarganya. Dari segi sosial mereka lebih bisa berinteraksi dengan masyarakat karena dengan keadaan ekonomi yang lebih baik membuat lebih percaya diri di depan masyarkat lain. Dari segi kesehatan mereka

<sup>45</sup>Hasil wawancara dengan Handoko, pukul 12.45 tanggal 12Desember 2013

juga lebih baik di mana dari penuturan ibu Siti yang sudah 3 tahun bekerja di Brunai Darussalam, beliau meceritakan.

“Kehidupan saya berubah ketika saya sudah bebrapa tahun bekerja di luar negeri menjadi TKW, dari segi ekonomi saya menjadi lebih mapan dengan hasil saya bekerja menjadi TKW di luar negeri saya bisa membangun rumah dan menyekolahkan anak kami kejenjang yang lebih tinggi dari pada yang hanya lulusan SMP, dan juga saya bisa memberikan kesejahteraan dan menjamin akan kesehatan para keluarga saya. Di mana saya bisa membiayai biaya kesehatan keluarga dengan membawanya ke rumah sakit langsung, berbeda dengan yang dulu kalau salah satu keluarga saya sakit saya hanya bisa membawanya ke puskesmas saja”.<sup>46</sup>

Hal yang sama juga di rasakan oleh Achmadi akan perubahan ekonomi dan sosial akan keluarganya setelah menjadi TKI di luar negeri, penghasilan menjadi tenaga kerja Indonesia di Malaysia membuat Achmadi betah sekitar 10 tahun bekerja. Banyaknya perantau di daerahnya membuat hatinya terusik, akan keadaan ini ibarat buah simalakama, apabila tidak merantau mereka akan jadi pengangguran. Sedikit gambaran akan kehidupan ekonomi dan sosial bapak Achmadi.

“Dalam sejarah keluarga saya, rata-rata semua pertanian. Namun menjadi petani menurut saya kurang bisa di perhitungkan akan hasilnya, terkadang malah banyak ruginya. Maka dari itu saya memutuskan utuk menjadi TKI di Malaysia, setelah beberapa tahun mulai kami rasakan akan hasil yang memuaskan dimana saya bisa mengirimkan sejumlah uang dengan nominal sekitar ± Rp 3.000.000 di dua tahun pertama, kemudian setelah 5 tahun berikutnya saya bisa menabung untuk keluarga di rumah sebesar ± Rp 7.000.000 hingga saat ini saya bisa membeli mobil dan membangun rumah dari hasil yang saya dapatkan saya juga bisa

---

<sup>46</sup>Hasil wawancara dengan Sugiyanto, pukul 18.30 tanggal 13Desember 2013

menyekolahkan anak kami hingga jenjang perguruan tinggi dan saya juga bisa menyisihkan rizki yang saya peroleh untuk pembangunan sarana prasarana di desa kami”.<sup>47</sup>

Gambar 8



Rumah dan mobil pak Achmadi

Dari penjelasan Achmadi semakin jelas akan adanya sebuah gambaran akan keluarga TKI di desa Lembah. Dalam lingkup yang lebih besar, pengiriman uang dari TKI di Kabupaten Madiun ternyata lebih besar dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten tersebut. Hal ini dinilai positif karena dapat memajukan perekonomian Madiun. Tahun 2013, Rp 70 miliar dihasilkan dari TKI, sedangkan PAD Kabupaten Madiun hanya Rp 26 miliar. Besarnya kiriman uang oleh TKI pada setiap tahunnya membuat pemerintah menjadikan bidang ketenagakerjaan khususnya untuk luar negeri sebagai skala prioritas Pemda.

“Saat ini, jumlah pengiriman uang (remittance) tenaga kerja Indonesia (TKI) asal Kabupaten Madiun, Jawa Timur, selama bulan puasa hingga Lebaran nanti diprediksi meningkat 30 persen dibanding bulan biasa. Kepala Bidang Penempatan, Latihan, dan Produktivitas Tenaga Kerja Dinas Tenaga Kerja

<sup>47</sup>Hasil wawancara dengan Achmadi, pukul 14.00 tanggal 13Desember 2013

dan Transmigrasi (Disnakertrans) Kabupaten Madiun Suyadi mengatakan, peningkatan nilai remittance TKI sudah rutin tiap tahun menjelang Lebaran. Suyadi menambahkan, sejak Januari hingga Agustus 2013, jumlah kiriman uang TKI asal Kabupaten Madiun yang dikirim melalui berbagai bank yang bekerja sama dengan Disnakertrans telah mencapai Rp 52 miliar. Jumlah tersebut belum termasuk pengiriman yang dilakukan melalui jasa di luar bank seperti Western Union, Pegadaian, Kantor Pos, dan lainnya. Kiriman terbanyak berasal dari TKI yang bekerja di Taiwan, Hong Kong, dan Malaysia. Disusul TKI yang bekerja di Singapura, Arab Saudi, dan Korea. Jumlah uang yang dikirim bervariasi mulai dari Rp 1 juta hingga Rp 50 juta per orang. Menurutnya, mendekati lebaran nanti, kiriman uang dari TKI akan semakin bertambah yang diperuntukkan bagi keluarga di tanah air. Bahkan menurut pengalaman tahun lalu, seorang TKI bisa mengirim uang yang mencapai ratusan juta rupiah. Data DISNAKERTRANS setempat menyebutkan, pengiriman uang TKI selama 2013 mencapai Rp 106 miliar.<sup>48</sup>

Pembangunan berbagai prasarana yang ada di desa tidak luput dari partisipasi warga desa yang menjadi TKI. Para warga desa Lembah yang berada di luar negeri selalu siap sedia menyumbangkan sebagian uang gajinya untuk membantu biaya pembangunan masjid, musholla, jalan, gedung sekolah dan sebagainya. Berbagai acara dan kegiatan desa (peringatan 17 agustus misalnya) juga seringkali mendapatkan bantuan finansial dari mereka. Secara umum dan kasat mata, warga desa Lembah berada dalam kondisi kehidupan yang makmur dan sejahtera.

---

<sup>48</sup>Hasil wawancara bersama bapak Suyadi, Kepala Bidang Penempatan, Latihan, dan Produktivitas Tenaga Kerja Dinas dan Transmigrasi (Disnakertrans) Kabupaten Madiun, Rabu, 4 Desember 2013, jam 12:15-13:20 WIB di Balai Desa Lembah.

## **2. Motif Warga Desa Lembah menjadi TKI di Luar Negeri**

Suatu tindakan manusia dalam mencapai tujuan memiliki banyak alasan, maka haruslah dipahami motivasi manusia dalam melakukan suatu aksi sosial, karena motivasi inilah yang menentukan perilaku orang-orang untuk melakukan atau menentukan pilihan rasional dengan kata lain perilaku merupakan cerminan yang paling sederhana dari motivasi.

Motivasi dapat diartikan berbeda oleh setiap orang sesuai dengan tempat dan situasi dari masing-masing orang itu serta disesuaikan dengan perkembangan peradaban manusia. Dengan demikian motivasi berkaitan dengan hal-hal yang mendorong atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Orang-orang tidak hanya berbeda dalam kemampuan melakukan sesuatu tetapi juga dalam motivasi mereka melakukan hal itu.

Motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong pegawai untuk memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan motifnya. Dimana tindakan pegawai untuk memenuhi kebutuhannya dilakukan secara sadar dan menyenangkan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Nawawi mengemukakan pengertian tentang motivasi yang menyatakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar.

Motivasi berkaitan dengan kebutuhan. Kita sebagai manusia selalu mempunyai kebutuhan yang diupayakan untuk dipenuhi. Untuk mencapai keadaan termotivasi, maka kita harus mempunyai tindakan tertentu yang harus dipenuhi, dan apabila kebutuhan itu terpenuhi, maka muncul lagi kebutuhan-kebutuhan yang lain hingga semua orang termotivasi.

Hal ekonomi dan ingin memiliki kehidupan yang lebih baik adalah hal yang mendasar mengapa banyaknya TKI di desa Lembah yang merupakan daerah yang memiliki luas wilayah yang lebih dari daerah lain di kabupaten Madiun. Seperti yang di ucapkan oleh ibu Sutini salah satu warga desa Lembah yang sudah 5 tahun bekerja di Taiwan.

“Dahulu saya adalah seorang petani yang memiliki penghasilan yang tidak menentu, karena dari hasil tanam yang saya peroleh bersama suami saya hanya mencukupi akan kebutuhan sehari-hari kami. Namun setelah saya mempunyai anak kami merasa akan kebutuhan ekonomi yang lebih dengan hadirnya anak di keluarga kami, dengan tidak berpikir panjang saya memutuskan untuk menjadi TKI setelah saya melihat teman desa saya yang telah memiliki rumah mewah dan bisa membiayai pendidikan anaknya hingga jenjang perguruan tinggi”.<sup>49</sup>

Dari penjelasan ibu Sutini sedikit bisa menjelaskan akan kendala akan sedikitnya pemasukan dan semakin banyaknya kebutuhan yang harus di penuhi akan kelangsungan hidup keluarganya ibu Sutini memutuskan untuk menjadi seorang TKW di Taiwan.

---

<sup>49</sup>Hasil wawancara dengan Sutini pukul 10.45 tanggal 2Desember 2013

Sekarang ibu Sutini sudah bisa membiayai anaknya hingga perguruan tinggi dan bisa membantu keluarganya yang membutuhkan bantuan finansial untuk biaya hidup yang semakin sulit.

Banyaknya warga desa Lembah yang pergi ke luar negeri sebagai TKI, menimbulkan pertanyaan: mengapa harus pergi ke luar negeri? Padahal desa ini mempunyai SDA yang bagus serta prasarana umum yang memadai. Menurut bapak Suropto (50), warga RT.28 dusun Jengglik mantan TKI di Arab Saudi yang cuti 3 minggu untuk memperingati 1 tahun meninggalnya ayahnya.

“Bekerja di daerah sini hanya cukup untuk biaya hidup sehari-hari saja, tidak dapat mencukupi kebutuhan yang selebihnya”.<sup>50</sup>

Padahal, kita perlu membangun rumah yang layak dan menyekolahkan anak setinggi-tingginya. Istri beliau, ibu Istiyah, pergi ke Hongkong sebagai TKW. Dengan restu pak Suropto, sang istri pergi ke luar negeri untuk mencari uang demi membiayai sekolah anak-anaknya, serta mempersiapkan modal hidup untuk masa depan mereka.

Pak Suropto dan ibu Istiyah ingin melihat anak-anaknya menjadi orang terdidik yang bisa hidup lebih baik di negeri sendiri. Meski ibu merantau ke luar negeri, anak-anak dilarang meniru jejak langkahnya. Anak-anak disuruh agar bersekolah setinggi mungkin. Hanya itu harapan pasangan suami istri ini. Sekarang, putra mereka

---

<sup>50</sup>Hasil wawancara dengan Suroptopukul 09.45 tanggal 3Desember 2013

yang pertama telah menjadi TNI-AU yang dinas di Bandung. Sedangkan putra keduanya, tamatan STM, membantu bisnis bibinya sebagai penjual material bangunan. Sang ibu bertekad untuk segera pulang dan tidak kembali lagi menjadi TKW, karena apa yang diinginkan telah tercapai (pendidikan dan modal usaha keluarga sudah terpenuhi).

Sedangkan menurut penuturan mbak Nanik, mantan TKW di Taiwan, ada motivasi lain yang mendorong warga untuk pergi ke luar negeri. Menurutnya,

“Sebenarnya banyak pemuda-pemudi desa yang ingin menjadi PNS. Namun, agar bisa lolos seleksi CPNS, perlu menyetorkan biaya yang terbilang besar belasan bahkan puluhan juta rupiah”.<sup>51</sup>

Hal ini mendorong para sarjana lulusan perguruan tinggi untuk pergi ke luar negeri, demi memperoleh uang yang kelak akan digunakan untuk mendaftar sebagai calon PNS. Di samping itu, warga lantas berfikir percuma sekolah tinggi sampai sarjana kalau tetap susah memperoleh pekerjaan. Lebih baik pergi ke luar negeri saja, tidak perlu ijazah sekolah macam-macam, pekerjaan pasti dan penghasilan yang didapat pun besar.

Salah satu tokoh wanita dusun Lembah mengatakan, ada sebuah paradigma yang menjangkiti sebagian besar masyarakat Lembah. Jika seorang pemuda/pemudi tidak menjadi TKI, berarti dia

---

<sup>51</sup>Hasil wawancara dengan Nanik, mantan TKW di Taiwan, pukul 13.45 tanggal 11 Desember 2013

tidak sukses. Bahkan ada kisah unik ketika seorang ibu melahirkan anak perempuan, spontan keluarganya bilang “calon pekerja di luar negeri ini, nanti kalau sudah besar jadi TKW ya”<sup>52</sup>

Kendala cuaca dan semakin mahalnya pupuk juga membuat para petani ingin beralih profesi menjadi TKI dengan modal menjual lahan sawah yang mereka miliki, seperti yang bapak Sofyan warga kasun Jirem jelaskan.

“Susah mas jadi petani sekarang ini. Dengan kondisi alam yang tidak seperti dulu lagi dimana kami bisa memanen hasil padi kami sebanyak tiga kali dengan rata-rata yang bisa mencukupi kebutuhan ekonomi kami, namun sekarang bisa memanen dua kali saja sudah bagus. Sulitnya memperoleh pupuk akibat harga yang mahal di perparah dengan murahnya daya jual hasil sawah kami akibat kurang bermutunya hasil tanam yang kami panen”.<sup>53</sup>

Motif menjadi tenaga kerja Indonesia di luar negeri pada masyarakat desa Lembah setiap orang mempunyai motif yang berbeda-beda dan hal itu disebabkan karena setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda pula. Baik itu dari jenis kelamin, latar belakang pendidikan, pengetahuan, kelas sosial maupun lingkungan di mana orang tersebut berada.

Hal yang sama juga di utarakan oleh Bapak kepala desa Lembah Bapak Moch Tasir, beliau berbicara akan kehidupan sosial ekonomi warganya yang menjadi TKI di luar negeri.

---

<sup>52</sup>Hasil wawancara dengan Luluk, pukul 11.00 tanggal 12Desember 2013

<sup>53</sup>Hasil wawancara dengan Sofyan, pukul 12.45 tanggal 12Desember 2013

“Kehidupan warga masyarakat desa Lembah sudah bisa di bilang berkucukupan dengan hasil padi yang bisa mencukupi kebutuhan pokok warga desa kami. Namun dengan demikian masih banyak warga desa yang merasa ingin berkehidupan lebih dengan menjadi TKI ke luar negeri dengan dalih ingin mendapatkan keuntungan yang lebih, sehingga mereka bisa membangun rumah dan mampu membiayai anak-anaknya sampai perguruan tinggi agar tidak seperti kedua orang tuanya yang dahulu bekerja sebagai petani ataupun TKI di luar negeri”.<sup>54</sup>

Dari penjelasan bapak Moch Tasir selaku kepala desa Lembah kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Lembah menurut data yang ada sudah termasuk desa dengan ekonomi yang berkecukupan di tambah dengan banyak warga yang menjadi TKI di luar negeri membuat desa tersebut semakin terdapat banyak rumah mewah dan fasilitas yang bagus pula motif itulah yang mempengaruhi akan rasionalitas warganya dalam memilih tindakan menjadi seorang petani atau bekerja sebagai TKI yang sudah terbukti akan hasil kerjanya.

### **C. Analisa Data**

#### **1. Kehidupan Sosial Ekonomi tenaga kerja Indonesia (TKI) dalam Perspektif Teori Rasionalitas**

Kehidupan sosial ekonomi harus dipandang sebagai suatu sistem (sistem sosial), yaitu suatu keseluruhan bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan.

Kehidupan sosial adalah kehidupan bersama manusia atau kesatuan

---

<sup>54</sup>Hasil wawancara Moch Tasir kepala desa Lembah, pada hari Senin, 16-12-2013, pukul 09.00-11.00 WIB di kantor kepala desa Lembah.

manusia yang hidup dalam suatu pergaulan. Oleh karena itu kehidupan sosial pada dasarnya ditandai dengan:

- 1) Adanya kehidupan bersama yang pada ukuran minimalnya berjumlah dua orang atau lebih.
- 2) Manusia tersebut bergaul (berhubungan) dan hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena mereka berhubungan dan bergaul cukup lama dan hidup bersama, maka akan terjadi adaptasi dan pengorganisasian perilaku serta munculnya suatu perasaan sebagai kesatuan (kelompok).
- 3) Adanya kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
- 4) Suatu kehidupan sistem bersama.<sup>55</sup>

Dalam kehidupan sosial seperti yang dikemukakan di atas mengartikan bahwa adanya interaksi yang terjadi di dalam masyarakat. Adanya hubungan-hubungan sosial atau hubungan yang saling mempengaruhi dengan kata lain terjadi interaksi sosial. Di mana dari interaksi yang telah dilakukan individu dapat memberi suatu alasan akan suatu penilaian maupun pandangan akan kehidupan sosial masyarakat.

Pola hubungan interaksi ini tentu saja dipengaruhi lingkungan di mana masyarakat tersebut bertempat tinggal. Dalam masyarakat

---

<sup>55</sup>Soleman, Munandar, *ILMU SOSIAL DASAR Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2003), hal 9

pedesaan kita ketahui interaksi yang terjadi lebih erat dibanding dengan diperkotaan. Pada masyarakat yang hidup di perkotaan, hubungan interaksi biasanya lebih dieratkan oleh status, jabatan atau pekerjaan yang dimiliki. Hal ini menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Pekerjaan yang bergengsi, dan bergaji tinggi akan menaikkan prestise seseorang. Sedang pekerjaan dengan gaji yang rendah tidak menjanjikan prestise, kehormatan, kerja yang menarik, kesempatan untuk maju, ataupun imbalan lainnya.<sup>56</sup>

Dalam kehidupannya manusia mempunyai banyak kebutuhan, dan sudah menjadi keharusan baginya untuk memenuhi kebutuhan tersebut baik moral maupun material. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak terlepas dari manusia lain sebagai akibat dari keberadaannya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut manusia juga saling berinteraksi satu sama lain, disamping sebagai makhluk pribadi.

Seperti halnya yang di ucapkan oleh pak Sulton salah satu mantan TKI yang bekerja di luar negeri tetangga yaitu Malaysia, beliau berbicara tentang kehidupan sosialnya yaitu:

*“Di desa Lembah yang terkenal dengan hasil pertaniannya yang sangat melimpah memang bisa dikatakan sudah memberikan warga masyarakat desa Lembah merasa cukup akan kebutuhan pokok akan makanan yang mereka makan. Namun, itu belum cukup kalau untuk membuat kehidupan kami*

---

<sup>56</sup>Suparlan, Parsudi, *Kemiskinan di Perkotaan*, ( Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hal 179

*lebih nyaman dengan keadaan yang seperti ini. Maka saya memilih untuk menjual sawah lahan pertanian saya untuk mejadi TKI di luar negeri yang hasilnya sudah terbukti dengan keberhasilan mereka membangun rumah dan membeli mobil sesudah pulang dari menjadi TKI maupun TKW di luar negeri”.*<sup>57</sup>

Dari hasil interview dan temuan yang ada di dalam masyarakat desa Lembah bahwa realita menjadi TKI muncul karena adanya penilaian kehidupan sosial ekonomi dari keluarga TKI yang sukses adalah sebuah keluarga jika salah satu keluarga ada yang bekerja di luar negeri sebagai TKI yang bisa memberikan kehidupan sosial ekonomi yang lebih mapan karena dengan hasil yang dipeoleh mereka bisa membangun image dari sebuah keluarga yang mapan akan kehidupan sosial ekonominya sehingga timbul akan tindakan rasional tujuan yang berdasarkan dari kebiasaan warga desa Lembah yakni dengan menjadi TKI di luar negeri.

Bekerja menjadi TKI merupakan pilihan yang telah diambil oleh warga masyarakat desa Lembah sebagai salah satu upaya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Dimana mereka setiap hari ke ladang/sawah untuk menanam ataupun merawat tanaman padi, sayuran yang mereka tanam, kini kebiasaan tersebut mulai sedikit berkurang karena banyak warganya yang memilih menjadi TKI ke luar negeri untuk mengadu nasib dengan keyakinan yang telah mereka lihat dari banyaknya warga lain yang sukses setelah

---

<sup>57</sup>Hasil wawancara Sulton mantan TKI yang bekerja di Malaysia, pada hari Selasa, 10-12-2013, pukul 13:00-14:00 WIB.

pergi menjadi TKI di luar negeri. Dengan bekal dari menyewakan ataupun sampai menjual sawah mereka untuk modal mereka pergi ke luar negeri menjadi TKI.

Kondisi yang seperti itu sangat dimungkinkan karena dipengaruhi oleh adanya kebiasaan masyarakat setempat seperti halnya yang ada di desa Lembah yang bermula bermula pencaharian petani kini menjadi mayoritas masyarakatnya sebagai tenaga kerja Indonesia diluar negeri. Karena melihat akan kesuksesan yang di peroleh oleh para TKI setelah pulang ke tanah kelahirannya, dari hal tersebut memunculkan akan sebuah motif yang menyebabkan adanya kebiasaan menjadi TKI untuk meraih kehidupan yang mapan dalam masyarakat desa lembah, yakni dengan berbagai cara para orang tua bisa memberangkatkan salah satu keluarganya untuk menjadi seorang tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Dengan harapan yang beragam seperti yang di katakan oleh ibu Supini yang bekerja di Taiwan sudah 4 tahun di sana. Beliau mengatakan.

“Sebelum menjadi TKW dulu adalah seorang petani beserta sang suami. Setiap hari kami pergi ke sawah untuk melihat dan merawat tanaman yang kami tanam, setelah sekian lama kami merasakan akan sulitnya bertanam dengan kondisi cuaca daerah kami yang tidak bisa diperkirakan seperti dahulu sehingga mempersulit akan masa tanam kemudian dengan semakin mahal dan susah nya pupuk ditambah dengan murahnya harga jual dari hasil panen kami membuat berat pilihan kami untuk terus bertahan menjadi seorang petani

hingga saya memutuskan menjadi TKI sebagai solusi kehidupan ekonomi yang lebih baik”.<sup>58</sup>

Kenyataan di atas menjelaskan akan adanya faktor push atau faktor pendorong dari daerah asal dan full faktor atau faktor penarik dari negara tujuan para TKI. Dimana dalam pemaparan di atas sudah jelas bahwa push faktor dari daerah asal yaitu semakin susahnya bercocok tanam dengan kondisi cuaca yang sulit di perkirakan yang membuat para petani kebingungan akan tanaman yang mereka pilih sebagai salah satu upaya untuk memperoleh hasil yang maksimal dari kecocokan musim dan jenis tanaman yang mereka pilih, susahnya mendapatkan pupuk ditambah dengan murahnya daya jual hasil panen dari para petani desa Lembah, semakin banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dan susahnya mencari lapangan di daerah sendiri dengan hasil yang lebih untuk membangun rumah yang megah dan mobil yang bagus pula.

Sedangkan faktor penarik yang ada ialah banyaknya lapangan pekerjaan dengan upah atau gaji yang lebih baik dari daerah asal sehingga banyak yang berpikir pendek dengan menjadi TKI atau TKW dengan jalur ilegal yang menurut mereka lebih cepat akan pemberangkatanya. Dari kedua faktor itulah yang membuat warga masyarakat desa Lembah lebih memilih tindakan menjadi seorang

---

<sup>58</sup>Hasil wawancara Supini TKI yang bekerja di Taiwan sudah 4 tahun, pada hari Senin, 09-12-2013, pukul 13:00-14:10 WIB di rumah.

TKI atas dasar rasionalitas akan hasil yang diperoleh dan tuntutan kebutuhan yang semakin banyak beserta dorongan dari para orang tua yang menginginkan anak-anaknya dinilai mempunyai kehidupan sosial maupun ekonomi yang setara dengan warga TKI yang lain.

Dalam teori rasionalitas Weber menjelaskan tindakan rasional manusia ke dalam empat tipe tindakan rasional yang pertama tindakan rasional tujuan, aktor menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain. Tindakan rasional nilai, aktor dalam memilih cara sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan afektif, lebih didominasi oleh emosi. Tindakan tradisional, merupakan tindakan yang lebih didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu.<sup>59</sup>

Teori rasionalitas menjelaskan akan tindakan rasional yang dilakukan warga masyarakat desa Lembah yang menjadi TKI berdasarkan rasionalitas dan didasarkan pada tradisi. Yaitu hubungan sosial yang terbangun atas dasar kebiasaan/tradisi di masyarakat yang menilai akan kesuksesan dari keluarga jika salah satu anggota keluarganya menjadi seorang TKI di luar negeri.

---

<sup>59</sup>Max Weber, *Sosiologi. Terjemahan Noorkholis*, hal 54

## **2. Trend migrasi ke luar negeri menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI).**

Meski tanah subur dan berbagai potensi alam dimiliki desa Lembah, namun ternyata banyak sekali warga khususnya wanita muda yang merantau ke luar negeri sebagai TKI. Secara global, arus migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri semakin hari semakin membesar jumlahnya. Hal ini disebabkan karena problem ketenagakerjaan di dalam negeri yang belum terpecahkan. Krisis yang tidak kunjung selesai hingga saat ini juga mendorong percepatan terjadinya migrasi. Keinginan warga masyarakat untuk bermigrasi ke luar negeri sebagai TKI tidak bisa dihalang-halangi sepanjang kesempatan berusaha dan kondisi perekonomian Indonesia belum dapat memberikan kemakmuran kepada masyarakat desa.

Diperkirakan jumlah buruh migran Indonesia yang berada di luar negeri sebesar 4,5 juta orang. Sebagian besar diantara mereka adalah perempuan (sekitar 70 %) dan bekerja di sektor domestik (sebagai PRT) dan manufaktur. Dari sisi usia, sebagian besar mereka berada pada usia produktif (diatas 18 tahun sampai 35 tahun), namun ditengarai banyak juga mereka yang sebenarnya berada pada usia anak-anak. Kenyataan ini terjadi karena mereka banyak yang dipalsukan identitas dokumen perjalanannya. Selebihnya, sekitar 30 % adalah laki-laki, bekerja sebagai buruh perkebunan, konstruksi, transportasi dan jasa.

“Pengiriman tenaga kerja Indonesia (TKI) asal Kabupaten Madiun, Jatim, yang bekerja ke berbagai negara tujuan pada 2013 meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hingga Juli 2013, Pemerintah Kabupaten Madiun telah mengirimkan TKI legal untuk pekerjaan formal dan informal sebanyak 586 orang. Dari 586 TKI yang telah berangkat selama 2012, paling banyak diisi oleh TKI negara tujuan Taiwan yang mencapai 206 orang, Hong Kong 200 orang, Malaysia 111 orang, lalu Singapura 66 orang, Arab Saudi tiga orang. Sementara, catatan tahun 2012, dari 2.397 TKI yang dikirim ke luar negeri, paling banyak berada di negara tujuan Singapura sebanyak 622 orang, Malaysia 532 orang, Hong Kong 527 orang, Taiwan 302 orang, Arab Saudi 216 orang, dan Korea hanya 138 orang.<sup>60</sup> Untuk desa Lembah sampai saat ini banyak sekali warga yang pergi bekerja di luar negeri, dari 1987 pada usia produktif jiwa terdapat 337 orang dari dusun ini yang bekerja di luar negeri. Di dusun Jengglik yang terdiri dari 7 RT (24-30), ada tujuh puluh orang yang menjadi TKI dengan komposisi 19 laki-laki dan 51 wanita.<sup>61</sup> Di dusun Jetis (RT 31-33) ada enam belas orang yang bekerja di luar negeri, 3 laki-laki dan 13 wanita<sup>62</sup>. Angka TKI di dusun Lembah-Krajan (RT.1-10) adalah yang tertinggi se-desa Lembah, yakni 191 orang yang terdiri dari 57 laki-laki dan 134 wanita.<sup>63</sup> Sedangkan di dusun Jirem yang merupakan dusun terbesar (RT.11-23), juga ada banyak sekali warga yang menjadi TKI. Ada enam puluh orang warga Jirem yang pergi mengadu nasib di luar Negeri, dengan komposisi 13 laki-laki dan 47 wanita”.<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup>Hasil wawancara dengan bapak Suyadi, Kepala Bidang Penempatan, Latihan, dan Produktivitas Tenaga Kerja Dinas dan Transmigrasi (Disnakertrans) Kabupaten Madiun, Rabu, 11-12-2013, jam 12:15-13:20 WIB di Balai Desa Lembah.

<sup>61</sup>Hasil wawancara bersama warga dusun Jengglik pada hari Kamis, 28-11-2013, pukul 10:13-11:25 WIB di Warung Pecel Pak Surato, RT. 2 dusun Jengglik desa Lembah.

<sup>62</sup>Hasil wawancara bersama warga dusun Jetis pada hari Sabtu, 30-11-2013, pukul 16:00-17:15 WIB di Pos Kamling Portal RT. 31 dusun Jetis desa Lembah.

<sup>63</sup>Hasil wawancara bersama warga dusun Lembah pada hari Kamis, 05-12-2013, pukul 19:30-22:00 WIB di rumah bapak Adi Suwarno, RT.9 dusun Lembah Krajan desa Lembah.

<sup>64</sup>Hasil wawancara bersama warga dusun Jirem pada hari Senin, 09-12-2013, pukul 10:00-11:10 WIB di warung kopi Jalan Kartini, dekat SDN 01-02 Lembah.

Tabel 7  
Jumlah TKI/TKW di desa Lembah

Dusun	RT	TKI		Jumlah
		Wanita	Laki-laki	
Lembah	01-10	134	57	191
Jirem	11-23	47	13	60
Jengglik	24-30	51	19	70
Jetis	31-33	13	3	16
<b>4 dusun</b>	<b>33 RT</b>	<b>245</b>	<b>92</b>	<b>337</b>

Tabel 8  
Jumlah TKI masyarakat desa Lembah berdasarkan Negara tujuan kerja

Negara Tujuan Kerja	TKI		Jumlah
	Wanita	Laki-laki	
Malaysia	55	92	147
Taiwan	80	17	97
Arab Saudi	50	23	73
Hongkong	5	3	8
Jepang	2	3	5
Korea	1	2	3
Singapura	3	1	4
<b>Jumlah</b>	<b>196</b>	<b>141</b>	<b>337</b>

Tabel 9  
Jenis pekerjaan warga desa Lembah yang menjadi TKI di luar negeri

Negara	JENIS PEKERJAAN TKI	
	Wanita	Laki-laki
Malaysia	Pembantu rumah tangga	Pekerja bangunan
Taiwan	Perawat lansia, perawat binatang peliharaan	Buruh pabrik
Arab Saudi	Pembantu rumah tangga	Pelayan hotel
Hongkong	Pembantu rumah tangga	Driver pribadi
Jepang	Perawat lansia	Pelayaran
Korea	Penjahit, pembantu rumah tangga	Penjahit
Singapura	Pembantu rumah tangga	Driver pribadi

Tabel 10  
Penghasilan TKI di desa Lembah berdasarkan Negara tempat bekerja

Negara	BESAR PENGHASILAN TKI	
	Wanita	Laki-laki
Malaysia	Rp 2.500.000	Rp 3.000.000
Taiwan	Rp 5.000.000	Rp 7.000.000
Arab Saudi	Rp 3.000.000	Rp 3.000.000
Hongkong	Rp 4.000.000	Rp 5.000.000
Jepang	Rp 5.000.000	Rp 10.000.000
Korea	Rp 5.000.000	Rp 6.000.000
Singapura	Rp 3.000.000	Rp 4.000.000

Dari penjelasan tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa menjadi TKI sudah menjadi hal yang tidak asing lagi bagi warga masyarakat desa lembah yang terbagi atas 4 dusun yang terus naik tiap pertahunya. Hal tersebut muncul karena adanya kebiasaan dari warga masyarakat desa Lembah yang menilai akan tingkat kesuksesan dari sebuah keluarga yakni ketika salah satu keluarga ada yang menjadi TKI, karena dengan salah satu anggota keluarganya menjadi TKI dapat menimbulkan perubahan baik dari segi pendidikan maupun ekonomi dari keluarga yang menjadi TKI di luar negeri.

Sesuai dengan penjelasan teori rasionalitas bahwa adanya motif TKI di desa Lembah adalah merupakan suatu tindakan rasional, di mana tindakan rasional berdasarkan akan tujuan yang akan di capai yakni hasil kerja yang lebih baik seperti gambaran tabel di atas kemudian diperkuat dengan kebiasaan atau tradisi akan warga desa Lembah untuk bekerja menjadi TKI di luar negeri untuk memperoleh kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik sehingga menimbulkan trend bagi warga desa Lembah untuk menjadi TKI di luar negeri agar bisa membiayai pendidikan anak dan membangun rumah yang bagus yang menjadi tolak ukur akan kesuksesan keluarga TKI di desa Lembah.